

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pendidikan merupakan interaksi pribadi antara para siswa dan interaksi antara guru dan siswa. Dalam keseluruhan upaya pendidikan, proses belajar mengajar merupakan aktivitas yang paling penting, karena melalui proses inilah tujuan pendidikan akan dicapai dalam bentuk perubahan perilaku atau pribadi siswa.

Proses belajar mengajar sebenarnya merupakan salah satu sarana yang dilakukan untuk dapat mendorong siswa agar lebih memperkaya wawasan serta mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa. Sehingga belajar diartikan sebagai suatu proses pribadi, tetapi juga proses sosial yang terjadi ketika masing-masing orang berhubungan dengan yang lain dan membangun pengertian dan pengetahuan bersama (Johnson dan Smith dalam Anita Lie :2007:8).

Dalam proses belajar mengajar ini, metode pembelajaran merupakan salah satu unsur yang menentukan keberhasilan guru dalam mengajar, dan metode ini sebagai salah satu cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Semakin baik metode itu maka makin efektif pula pencapaian tujuan. Metode dalam interaksi pembelajaran ini dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya harus memiliki tujuan yang jelas, siswa yang aktif, adanya guru yang profesional, fasilitas yang berkualitas dan memadai, serta situasi yang mendukung (Winarno Surakhmad,1980). Dengan memperhatikan

metode yang baik, materi yang menjadi bahan interaksi, media yang mendukung, sumber yang relevan serta evaluasi sebagai tindak lanjut dari pembelajaran maka akan tercipta proses belajar mengajar yang ideal.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa, proses belajar mengajar PKn menghadapi berbagai permasalahan, salah satu diantaranya adalah masalah metode yang digunakan oleh guru. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru PKn dan beberapa siswa di SMAN I Banjaran , terungkap beberapa masalah dalam pembelajaran PKn, diantaranya sebagai berikut:

1. Faktor guru, sering kali guru ketika membuat skenario pembelajaran tidak sesuai dengan kondisi kelas ketika hendak melakukan proses belajar mengajar, akibatnya guru mengajar tidak sesuai dengan skenario dan kembali mempergunakan metode ceramah.
2. Faktor siswa, banyak siswa yang kurang merespon pelajaran PKn ini, karena strategi dan metode yang kurang menarik, sehingga siswa tidak termotivasi untuk mengikuti pelajaran tersebut. Dalam suasana belajarnya pun guru lebih mendominasi kelas, sedangkan siswa yang aktif, hanya siswa tertentu saja, lebih banyak siswa bersikap tidak acuh terhadap pelajaran yang diberikan. Melihat suasana kelas yang pasif, guru hanya dapat menyuruh siswa mengerjakan tugas.

Dalam mata pelajaran PKn, metode yang digunakan guru masih bersifat konvensional yaitu ceramah sehingga dianggap kurang menarik dan cenderung tidak meningkatkan motivasi belajar siswa dan guru kurang

memahami kondisi kelas, sehingga proses belajar mengajar kurang terlihat interaktif dan bersifat satu arah. Hal ini terlihat di kelas X 7 pada saat berlangsungnya pembelajaran PKn, dimana siswa hanya menjadi pendengar pasif, akibatnya siswa kurang antusias terhadap mata pelajaran PKn, yang pada akhirnya motivasi siswa untuk mengikuti mata pelajaran Pkn semakin rendah. Peneliti juga menemukan ketimpangan di kelas X 7 ini, siswa cenderung bersifat individualistis dalam mengerjakan tugas kelompok dari guru, meskipun teman satu kelompok, tetapi kebersamaan didalam kelompok tersebut kurang terlihat dalam kegiatan pembelajaran.

Banyak siswa yang tidak senang dikelompokkan dengan siswa yang lain, siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa yang kurang mampu dalam kelompok mereka, sedangkan siswa yang kurang mampu merasa minder ditempatkan dalam satu kelompok dengan siswa yang lebih pandai. Siswa yang tekun juga merasa temannya yang kurang mampu hanya menumpang saja pada hasil jerih payah mereka.

Walaupun sudah disadari, kemampuan siswa yang satu dengan yang lain berbeda-beda, baik kemampuan intelektual maupun kemampuan sosial, tetapi para siswa dalam berbagi pengetahuan dengan sesamanya dinilai kurang.

Masalah diatas perlu segera dipecahkan, agar tidak mengganggu proses kegiatan pembelajaran PKn. Untuk itu, salah satu alternatif metode yang digunakan untuk memecahkan masalah diatas yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative learning*. *Cooperative learning* adalah suatu

model pembelajaran dimana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, yang mengharuskan siswa bekerjasama dalam kelompoknya untuk saling membantu dalam proses pembelajaran dan siswa memiliki rasa ketergantungan yang positif serta rasa tanggung jawab perseorangan (Roger T Johnson dan David W. Johnson dalam Anita Lie: 2007:17)

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Arief Achmad Mangkoesaputra, (2002) berjudul “ Pemanfaatan Media Massa sebagai sumber pembelajaran IPS melalui *Cooperative Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa (PTK pada pembelajaran tata Negara dengan pokok bahasan demokrasi pancasila di kelas III IPS 2 SMU Negri 21 kota Bandung). Temuan penelitian tersebut, *cooperative learning* dapat menumbuhkan terjalinnya kerjasama diantara anggota kelompok, terwujudnya *sharing* ide didalam pengerjaan tugas kelompok dan seluruh anggota kelompok (ketua, sekretaris dan para anggota) mampu bekerjasama secara kompak *Cooperative learning* berpeluang bagi siswa dalam mengembangkan melatih berbagai sikap dan keterampilan sosialnya, keterampilan bekerjasama dan sikap menghargai pendapat. Hasil yang diperoleh adalah meningkatnya hasil belajar siswa kelas III IPS 2 SMU Negri 21 kota Bandung. Hasil penelitian Ai Ida Soraya (2006), dengan judul “Penerapan Model *Cooperative Learning* untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa pada Pembelajaran PKn (PTK pada pembelajaran PKn di Kelas XD SMA Lab School UPI)”. Hasil penelitiannya, melalui *cooperative learning*, dapat menumbuhkan terjalinnya kekompakan

dan saling membantu diantara anggota kelompok, keberhasilannya dilihat pada saat pelaksanaan tindakan III, hal ini terbukti dari siswa yang tidak lagi mengandalkan temannya yang pintar dan sebagian besar kelompok aktif.

Cooperative learning dapat meningkatkan kemampuan kognitif karena siswa dapat mengemukakan dan menjelaskan cara berpikir dengan belajar bersama-sama. Oleh karena itu, seorang guru harus dapat merencanakan dan membangun suasana kelas yang aktif yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi satu sama lain. Dalam interaksi ini, siswa akan membentuk komunitas yang memungkinkan mereka untuk mencintai proses belajar dan mencintai satu sama lain.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik meneliti penggunaan metode *cooperative learning* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, untuk itu peneliti mengangkat judul “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA”

B. Rumusan Masalah

Suharsimi Arikunto (1998:19) menyatakan bahwa :” agar penelitian dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, maka penelitian ini harus merumuskan masalahnya sehingga jelas dari mana harus memulai, kemana harus pergi dan dengan apa”. Berdasarkan pendapat tersebut, dalam pembuatan suatu penelitian , permasalahan yang dihadapi oleh seorang peneliti harus dipertegas dalam bentuk perumusan yang fungsional dengan cara memberikan penjelasan terperinci dengan gagasan yang dimiliki sehingga dapat dipahami oleh orang

lain. Maka peneliti mencoba merumuskan masalah secara umum sebagai berikut: “Apakah penerapan model pembelajaran *cooperative learning* mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PKn di kelas X 7 SMAN I Banjaran?

Dari rumusan masalah tersebut, peneliti merinci kembali menjadi tiga sub permasalahan yaitu:

1. Bagaimana perencanaan guru dalam menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* pada mata pelajaran PKn di kelas X 7 SMAN 1 Banjaran?
2. Apakah kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan model *cooperative learning* dalam pembelajaran PKn di kelas X 7 SMAN 1 Banjaran ?
3. Upaya apa yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala tersebut?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Secara umum penelitian ini ditujukan untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Banjaran kelas X 7 melalui penelitian tindakan kelas.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui perencanaan guru dalam menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* dalam pembelajaran PKn di kelas X 7 SMAN 1 Banjaran

- b. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* dalam pembelajaran PKn di kelas X 7 SMAN 1 Banjara
- c. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala dalam menerapkan model pembelajaran *cooperative learning*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis,

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan konsep-konsep baru dalam dunia pendidikan, terutama dalam pengembangan model pembelajaran PKn.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan yang berarti, yang berguna bagi peningkatan kualitas pembelajaran, terutama :

a. Bagi guru,

1. Model *cooperative learning* dapat membantu dalam menciptakan suasana belajar mengajar yang interaktif, partisipatif dan memicu motivasi belajar siswa.
2. Memberikan masukan kepada guru untuk dapat mengembangkan model pembelajaran *cooperative learning*, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PKn.
3. Dapat meningkatkan keprofesionalan guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik.

b. Bagi siswa,

1. Dengan model pembelajaran *cooperative learning*, dapat memacu motivasi siswa dalam pembelajaran PKn
2. Dapat menumbuhkan keterampilan sosial sebagai bekal kehidupan di masyarakat

